



## **Bullying Dalam Drama Korea The Glory Season 1 dan 2 (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

**Cintana Dinda Arlita<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Surel: Cintana.dinda.arlita@gmail.com

**Abstrak.** The Glory, drama Korea yang disutradarai oleh Ahn Gil-ho dan ditulis dengan sangat baik oleh Kim Eun-sook, dirilis pada 30 Desember 2022 untuk season 1 dan season 2 dirilis pada 10 Maret 2023 di Netflix. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan makna dari kode pesan dan tanda-tanda yang ditemukan dalam tindakan kekerasan bullying yang terjadi dalam season 1 dan 2 drama Korea The Glory. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Observasi, dokumentasi, dan studi literatur adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dan semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi semiotika menjadi tiga komponen: representasi, objek, dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda bullying pada 15 scene dari season 1 dan 2 drama Korea The Glory memiliki kode makna, baik verbal maupun nonverbal. Memukul, menampar, menghina, mengancam, menendang, dan bentuk kekerasan fisik lainnya adalah contoh kode pesan kekerasan. Representamen menggambarkan kehidupan korban pelecehan yang disiksa dengan kejam oleh pelaku pelecehan. Ketika korban dan pelaku bullying berinteraksi, terjadi bullying verbal dan fisik. Interpretan terlibat dalam rekaman adegan yang mengandung pesan intimidasi. Korban bullying dapat mengalami gangguan fisik atau psikologis. Dalam kasus yang parah, bullying dapat menyebabkan kematian, terutama jika korban tidak memiliki dukungan dari orang-orang terdekatnya dan tidak dapat menangani masalahnya sendiri.

**Kata Kunci:** Semiotika, Bullying, Film.

**Cara Sitasi:** Arlita, C. D. (2024). Bullying dalam drama korea the glory season 1 dan 2 (studi analisis semiotika charles sanders peirce). *Persuasi*, 01 (1): 178-193.

### **PENDAHULUAN**

Bullying merupakan fenomena yang meluas di masyarakat terutama di kalangan siswa dari berbagai usia. Hal ini juga sangat memprihatinkan karena dapat menimbulkan rasa bingung, cemas dan khawatir. Gustafa (2016) menjelaskan bahwa bullying adalah hal yang mengerikan dan kejam seseorang kepada seorang anak atau sekelompok anak dan itu

bisa terjadi sesekali atau bahkan berulang-ulang. Akibatnya korban bullying merasa malu, sakit hati, terhina atau terancam.

Pada tahun 2018, dikutip dalam laman resmi WHO dalam tulisannya yang berjudul "Violence against children menyatakan bahwa: Bullying (including cyber-bullying) is unwanted aggressive behaviour by another child or group of children, 10–29 years, occurs most often in community settings between acquaintances and strangers, includes bullying." Yang artinya Bullying (termasuk cyber-bullying) adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh anak lain atau sekelompok anak, berusia 10–29 tahun, sering terjadi di lingkungan masyarakat antara kenalan dan orang asing, mencakup tindakan pelecehan.

Lebih lanjut WHO menyatakan hal ini melibatkan serangkaian tindakan dari pelecehan, baik di dunia nyata maupun daring, dan perkelahian fisik, hingga tindakan yang lebih parah. Perkelahian fisik dan pelecehan juga umum terjadi di kalangan anak muda. Studi di 40 negara berkembang menunjukkan bahwa rata-rata 42% dari anak laki-laki dan 37% dari anak perempuan mengalami pelecehan.

Federasi Seluruh Guru Indonesia (FSGI) melaporkan dalam laporannya bahwa terdapat 16 kasus terungkap di sekolah dari Januari hingga Juli 2023. Jumlah korban bullying dari Januari hingga Juli 2023 adalah 43 orang, terdiri dari 41 siswa (95,4%) dan 2 guru (4,6%). Mayoritas orang yang memahaminya adalah pelajar, yaitu 87 orang (92,5%), dengan 5 orang pendidik (4,3%), orang tua siswa (1,1%) dan kepala sekolah (1,1%).

Adegan-adegan yang mengandung unsur bullying sering ditemukan dalam Drama Korea, salah satunya adalah drama *The Glory*. Drama ini sangat populer dan menjadi perbincangan publik karena berhasil mencapai posisi nomor 1 dunia dalam jumlah penonton. Drama Netflix yang dibintangi Song Hye Kyo ini mengisahkan tentang balas dendam seorang korban bullying yang mengalami penyiksaan fisik dan mental parah oleh teman-teman sekelasnya.

*The Glory* adalah drama Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2022 lalu oleh Netflix. Ditulis oleh Kim Eun-Sook dan disutradarai oleh Ahn Gil-ho, serial televisi ini sangat disukai. Dua musim *The Glory* berfokus pada balas dendam Dong Eun, seorang mantan korban pelecehan. Kim Eun-Sook menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah adalah masalah global.

Drama *The Glory* merupakan drama yang berisi pesan mendalam serta menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat mengenai perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari. Drama dalam film adalah jenis media komunikasi massa yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menyampaikan pesan dengan paling efektif kepada penontonnya. Karena drama memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan ceritanya.

Menurut peneliti fenomena bullying yang disajikan dalam film drama menarik untuk diteliti. Terutama karena isu mengenai bullying yang banyak terjadi di masyarakat. Peneliti ingin menemukan makna bullying yang tersirat dalam Drama Korea. Berangkat dari permasalahan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimanakah kode makna tanda-tanda bullying dalam drama Korea *The Glory Season 1 dan 2*? Serta bagaimana kode pesan tindak kekerasan bullying yang disampaikan dalam Drama Korea *The Glory season 1 dan 2*?

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang merupakan salah satu kelompok metode analisis semiotika, untuk mengulas drama Korea *The Glory* dari tanda, objek, dan maknanya. Peirce berpendapat bahwa logika harus mempelajari bagaimana orang menggunakan lo

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan data yang ingin disajikan berupa deskripsi hasil bullying pada serial drama Korea *The Glory*. Interpretasi makna menggunakan analisis deskriptif kualitatif dapat memberikan gambaran atau deskripsi mendalam mengenai pesan-pesan yang ditampilkan dalam film dengan klarifikasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Objek penelitian ini adalah bullying dalam drama Korea *The Glory* yang memiliki 2 season (musim) karya sutradara Ahn Gil-ho dan ditulis oleh Kim Eun-Sook yang dirilis pada tahun 2022 akhir (season 1) dan awal tahun 2023 (season 2). Peneliti mengambil scene yang berkaitan dengan tindakan bullying dalam film. Drama ini dipilih karena penyampaian pesan yang menarik dengan unsur drama menjadikan drama ini menarik untuk ditonton.

Pada penelitian kali ini sumber data utama (primer) diperoleh melalui data dokumentasi berupa potongan dari drama Korea *The Glory* yang mengandung scene bullying. Sedangkan data pendukung (sekunder) peneliti dapatkan dari berbagai kepustakaan seperti buku referensi dan jurnal serta artikel di media online, atau berbagai tulisan yang memuat tentang drama Korea *The Glory*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Hasil

Drama “*The Glory*” kisah berdasarkan kejadian nyata yang mengisahkan penderitaan Moon Dong-eun, seorang siswi yang diperankan oleh Song Hye Kyo, mengalami intimidasi yang kejam dari teman-teman sekelasnya. Sejumlah teman yang melakukan perundungan Moon Dong-eun melibatkan Park Yeon-jin (Lim Ji-yeon), Jeon Jae-jun (Park Sung-hoon), Lee Sa-ra (Kim Hieora), Choi Hye-jeong (Cha Joo-young), dan Son Myeong-o (Kim Gun-woo).

*The Glory* telah menjadi sebuah drama yang menghibur jutaan penonton dan berhasil meraih posisi sebagai salah satu Top Global TV Show di platform Netflix. Musim pertama *The Glory* tayang perdana pada 30 Desember 2022, diikuti oleh perilisasi musim kedua pada 10 Maret 2023. Dengan delapan episode setiap musimnya, serial ini disutradarai oleh Ahn Gil-ho dan ditulis dengan sangat baik oleh Kim Eun-sook. Dapat disaksikan dari penilaian penggemar, drama ini meraih rating 8,1/10 di IMDb, 83% di Rotten Tomatoes, dan 98% di Google.

Pada pembaharuan terakhir dari 27 Maret hingga 2 April 2023, Netflix juga mencatatkan 26,72 juta jam tontonan untuk *The Glory*, menurut laman databoks. Ini menjadikan *The Glory* sebagai serial televisi non-Inggris terpopuler kedua di Netflix dan tetap berada di peringkat "Top 10", yaitu peringkat serial yang paling banyak ditonton di dunia, selama sembilan pekan.

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Bullying**

No	Scene	Representamen	Objek	Interpretan
1.	Season 1 Scene 1 episode 1 (10.16)	Sinsign: Moon Dong-eun ditarik paksa ke <i>gymnasium</i> karena ia melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya ke polisi.	Indeks: Bullying non verbal.	Desisign: Moon Dong-eun menjadi korban perundungan dengan menggunakan alat catok panas, sehingga menimbulkan luka fisik.
2.	Scene 2 episode 1 (16.25)	Qualisign: Park Yeon-jin berbicara dengan nada yang pelan dan ekspresinya serius ketika memperingati Dong-eun agar tidak sombong.	Ikon: Bullying verbal	Argument: Dong-eun menolak untuk menari dihadapan para pelaku kekerasan akibatnya Yeon-jin tidak segan-segan menyakiti korban dengan setrika panas.
3.	Scene 3 episode 1 (23.53)	Legisign: Wali kelas Dong-eun melontarkan kata-kata yang merendahkan korban.	Indeks: Bullying verbal dan non verbal	Desisign: Wali kelas Dong-eun menyalahkan korban dan beranggapan bahwa kekerasan tersebut candaan teman.
4.	Scene 4 episode 3 (14.54)	Sinsign: Jae-joon memukul dan menendang temannya hingga babak belur.	Indeks: Bullying non verbal	Desisign: salah satu teman sekelas Jeon Jae-joon membicarakan tentang matanya yang menderita buta warna, yang kemudian membuatnya sangat marah ketika ada seseorang yang menyentuh topik tersebut.
5.	Scene 5 episode 4 (1.16)	Qualisign: Choi Hye-jeong dan Myeong-oh menumpahkan susu kotak ke buku pelajaran Dong-eun dan membawanya ke	Indeks: Bullying verbal dan non verbal.	Desisign: Hye-jeong dan Myeong-oh melakukan tindakan kasar kepada Dong-eun.

		<i>gymnasium</i> hingga pingsan.		
<b>6.</b>	Scene 6 episode 4 (16.26)	Qualisign: Yeon-jin mendatangi tempat kerja Dong-eun dengan tujuan untuk merendahkan harga diri Dong-eun.	Ikon: Bullying verbal	Argument: Yeon-jin merendahkan harga diri Dong-eun karena ia menjadi wali kelas anaknya.
<b>7.</b>	Scene 7 episode 4 (19.42)	Qualisign: Dong-eun pergi ke rumah wali kelasnya sambil membawa bunga untuk mengucapkan selamat kepada anaknya.	Simbol: Bullying verbal.	Rheme: Wali kelasnya mengatakan kata-kata kasar kepada Dong-eun dan ia takut kejadian di masa lalu terjadi kepada anaknya.
<b>8.</b>	Scene 8 episode 5 (15.06)	Qualisign: Yeon-jin mendatangi Dong-eun saat jam pelajaran sudah selesai.	Ikon: Bullying verbal.	Argument: Yeon-jin merendahkan harga diri Dong-eun sebab ia takut Dong-eun menyakiti anaknya.
<b>9.</b>	Scene 9 episode 5 (38.19)	Qualisign: Sa-ra dan Myeong-oh menyiksa Dong-eun di <i>gymnasium</i> serta merekam tindakan tersebut.	Indeks: Bullying non verbal.	Indeks: Myeong-oh mencekik Dong-eun dan memukulnya, sedangkan Sa-ra merekam tindakan tersebut untuk dijadikan hiburan dan menyuruh Myeong-oh untuk memukul dada Dong-eun.
<b>10.</b>	Scene 10 episode 8 (07.53)	Qualisign: Dong-eun berdiri dibawah hujan karena dipaksa Myeong-oh dengan keadaan basah kuyup.	Indek: Bullying verbal.	Rheme: Myeong=oh melarang Dong-eun menutupi dadanya.
<b>11.</b>	Scene 11 episode 8 (16.50)	Qualisign: hye-jeong dan Myeong-oh menyiksa Dong-eun di <i>gymnasium</i> karena ia menolak menggantikan Yeon-jin untuk	Indeks: Bullying non verbal.	Desisign: Yeon-jin menampar Dong-eun karena ia lambat menjawab pertanyaannya dan Myeong-oh menendang Dong-eun hingga terjatuh.

		membersihkan kamar mandi.		
<b>12.</b>	Season 2 Scene 12 episode 1 (21.40)	Qualisign: Dong-eun menghampiri kantor Yeon-jin dengan membawa bukti kekerasan yang pernah ia lakukan.	Ikon: Bullying verbal	Argument: Yeon-jin mengatakan kalimat yang merendahkan Dong-eun karena ia kesal Dong-eun membawa bukti kekerasan yang pernah ia lakukan.
<b>13.</b>	Scene 13 episode 4 (12.43)	Qualisign: Jeong-ho memotret anak-anak yang memakai rok dari bawah sehingga Jae-joon memukulnya hingga berdarah.	Indeks: Bullying non verbal.	Rheme: Jae-joon dengan brutal menghajar guru Ye-sol sampai berdarah. Awal mula tindakan itu terjadi yaitu ketika Chu Jeong-ho melakukan pelecehan dengan memotret anak-anak yang sedang bermain dari bawah.
<b>14.</b>	Scene 14 episode 5 (12.50)	Qualisign: Sa-ra dan Myeong-oh menyiksa Gyeong-ran di gymnasium, Yeon-jin dan Jae-joon duduk santai sambil melihat kekerasan yang dialami Gyeong-ran dan Hye-jeong menjaga pintu depan.	Indeks: Bullying non verbal.	Desisign: Lee Sa-ra dan Myeong-oh melakukan tindak kekerasan terhadap Gyeong-ran.
<b>15.</b>	Scene 15 episode 6 (09.56)	Legisign: Lee Sa-ra dan Choi Hye-jeong mengatakan bahwa baju yang dipakai So-hee sama dengan yang dipakai Yeon-jin. Sa-ra dan Hye-jeong merekam kejadian tersebut sehingga Yeon-jin yang melihatnya malu dan kesal sehingga menyuruhnya untuk membuka baju di	Indeks: Bullying verbal dan non verbal.	Desisign: Park Yeon-jin melakukan tindak kekerasan terhadap Yoon So-hee hingga meninggal.

---

jalan, namun So-hee  
menolak dan pergi  
meninggalkan mereka.

---

Total 15 scene yang mengandung bullying dalam Drama Korea *The Glory* Season 1 dan 2. Dari 15 scene diatas yang paling banyak ditampilkan dalam Drama *The Glory* adalah bullying verbal yang ditandai adanya tindakan hinaan dengan merendahkan harga diri serta pelecehan seksual yang muncul sebanyak 6 scene, bullying non verbal yang ditandai dengan tindakan memukul, menempelkan alat catok panas, menampar dan menendang muncul sebanyak 6 scene dan bullying verbal dan non verbal sebanyak 3 scene yang ditandai dengan tindakan kekerasan fisik dan merendahkan harga diri korban.

#### Pembahasan

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipakai untuk mengkomunikasikan ide dan pesan secara visual atau audio-visual. Selain menjadi sarana hiburan, film juga seringkali menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi penonton melalui cerita yang disajikan. Salah satunya Drama Korea *The Glory* yang merupakan sebuah drama berisi pesan mendalam terkait terhadap realitas sosial di masyarakat.

Drama Korea *The Glory* merupakan sebuah film yang mengusung genre drama dan thriller, dirilis pada tanggal 30 Desember 2022 dan season 2 tayang pada 10 Maret 2023 pada platform Netflix. Secara garis besar drama ini mengangkat trauma dari seorang perempuan yang mengalami pelecehan dan bullying di sekolah yang akhirnya membuatnya memutuskan untuk berhenti sekolah dan berencana untuk membalas dendam kepada para pelaku.

Setelah melakukan dokumentasi pada drama dengan menonton "*The Glory*" melalui aplikasi Drakor.id dan mengambil screenshot, peneliti kemudian melakukan pengamatan terhadap pesan yang ingin disampaikan mengenai bullying dalam drama tersebut. Beberapa scene dalam adegan tersebut kemudian diidentifikasi berdasarkan pesan moral bullying yang ingin disampaikan, untuk memahami pesan moral tersebut. Pengambilan screenshot melalui situs ilegal dilakukan karena tidak memungkinkan untuk mengambil screenshot melalui situs legal seperti Netflix, sehingga diperlukan penggunaan situs ilegal untuk keperluan dokumentasi oleh peneliti.

Dalam proses produksi drama "*The Glory*," komunikator bukanlah satu individu tetapi terdiri dari sejumlah orang. Selain itu, film tersebut harus melewati proses sensor oleh lembaga sensor sebelum dapat diputar di masyarakat. Dalam konteks ini, fungsi lembaga sensor adalah sebagai gatekeeper. Kemudian, film tersebut disiarkan menggunakan teknologi modern, baik melalui media tradisional seperti televisi maupun media baru seperti internet. Film tidak hanya ditujukan untuk individu tetapi juga untuk audiens yang jumlahnya besar. Setelah penayangan, penonton yang telah menyaksikan film tersebut dapat memberikan umpan balik, yang tidak langsung disampaikan kepada komunikator tetapi dapat ditemukan dalam ulasan film di koran, majalah, situs web, dan media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dari drama *The Glory* terdapat 15 scene yang dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. 15 scene tersebut terjadi pada beberapa tempat yang berbeda yaitu ruang kelas, gymnasium sekolah, rumah Moon Dong-eun, ruang guru, kompleks perumahan, belakang gudang sekolah, coffeshop, halaman sekolah, pinggir jalan, dan balkon.

Pada tahap pembahasan ini akan diuraikan hasil kode makna tanda-tanda bullying dan pesan tindak kekerasan bullying yang diambil dari 15 scene dalam drama korea *The Glory* dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Pesan yang ingin disampaikan dari drama *The Glory* adalah pentingnya memahami perasaan dan pengalaman orang lain, memperkuat pesan bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak untuk dihormati. Sehingga memperjelas bahwa bullying tidak dapat diterima dalam masyarakat, sekolah, atau tempat kerja mana pun dan mendorong penolakan terhadap perilaku tersebut.

Peneliti menggunakan 5 penelitian terdahulu sebagai acuan, diantaranya terdapat 2 penelitian yang hasil penelitiannya relevan dengan yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama adalah penelitian Arum Indah Permata Sari yang berjudul “Representasi Bullying Pada Film *My Little Baby Jaya*” dan penelitian kedua milik Taufiq Al-Hakim yang berjudul “Representasi Bullying Dalam Drama Korea *Tomorrow* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Peneliti menggunakan kedua penelitian terdahulu tersebut karena terdapat kesamaan hasil penelitian yang sama yakni terdapat adegan bullying secara verbal dan non verbal.

Lebih lanjut, terdapat penelitian serupa yang sudah dilakukan oleh Maqhfirotus Sholikhah dengan judul skripsi *Representasi Bullying Dalam Film The Glory (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, 2023. Dalam temuannya hanya memakai season 1 dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Temuan-temuan ini memberikan landasan yang kuat untuk peneliti, yang bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda bullying dalam drama Korea *The Glory* season 1 dan 2 serta memperluas pemahaman tentang bullying.

Beberapa scene yang merepresentasikan bullying selama drama berlangsung kemudian disesuaikan dengan jenis-jenis bullying. Berdasarkan dari pemaparan hasil maka secara garis besar pesan bullying adalah sebagai berikut:

Pertama, bullying verbal, yaitu perilaku yang berupa celaan, fitnah, kritikan kejam, pernyataan yang mengandung rayuan atau pelecehan seksual, perampasan uang atau barang-barang dan penghinaan. Hal itu ditunjukkan pada scene 2, Park Yeon-jin dan teman-temannya berada dirumah Moon Dong-eun dan merampas celengannya, kemudian mereka menyuruh Dong-eun menari dengan sangat terhina agar celengannya kembali. Pada scene 3, ketika wali kelas Dong-eun mengatakan kalimat “Apa lengan dan kakimu dipatahkan? Tak ada bagian tubuhmu yang patah. Kau ini sinting, kau tau itu? Tak ada salahnya teman menampar!”, Pada scene 5, ketika Choi Hye-jeong mengatakan kata-kata kasar kepada Dong-eun. Pada scene 6, Park Yeon-jin merendahkan harga diri Dong-eun. Pada scene 7, ketika wali kelasnya mengatakan kata-kata kasar seperti “Tutup mulutmu, dasar lintah wanita. Dasar sampah!”, Pada scene 8, Park Yeon-jin merendahkan harga diri Dong-eun. Pada scene 10, Myeong-oh melarang Dong-eun menutupi dadanya yang basah kuyup terkena hujan. Pada scene 12, Park Yeon-jin merendahkan harga diri Dong-eun. Pada scene

15, Park Yeon-jin mengatakan kalimat yang merendahkan kepada So-hee "Kenapa orang sepertimu tak menurut saat kuminta baik-baik? Kau membuatku menjadi jalang malang yang lebih buruk darimu."

Kedua, bullying Non Verbal, yaitu tindakan yang menimbulkan luka fisik. Hal itu ditunjukkan pada scene 1, ketika Park Yeon-jin dan teman-temannya menempelkan alat catok panas ke badan Dong-eun. Pada scene 3, ketika wali kelas Dong-eun menamparnya berkali-kali hingga terjatuh, Pada scene 4, ketika Jae-joon memukul teman sekelasnya hingga berdarah karena ia marah apabila ada seseorang yang menyinggung matanya. Pada scene 5, ketika Hye-jeong dan Myeong-oh menjemput Dong-eun di ruang kelas dan membawanya ke gymnasium hingga pingsan. Pada scene 9, ketika Myeong-oh mencekik dan menampar dadanya Dong-eun, tindakan tersebut direkam Lee Sa-ra untuk dijadikan sebagai hiburan anggota para pembully. Pada scene 11, ketika Dong-eun menolak untuk membersihkan kamar mandi untuk menggantikan tugas Yeon-jin, ia menamparnya dan Myeong-oh menendang Dong-eun hingga terjatuh. Pada scene 13, Jae-joon menghajar guru di sekolah Ye-sol karena melakukan tindak pelecehan dengan memotret anak-anak lain ketika sedang bermain. Pada scene 14, ketika Gyeong-ran dipaksa untuk membuka mulutnya oleh para pelaku bullying untuk memasukkan alat catok panas. Pada scene 15, ketika So-hee dan Yeon-jin bertemu di jalan, Yeon-jin mengajaknya bertemu di atap balkon dan kesal kepada So-hee karena ia memakai baju yang sama dengannya dan memaksa untuk membukanya dihadapan Yeon-jin. So-hee menolak sehingga Yeon-jin mengeluarkan korek api dari saku bajunya untuk membakar baju tersebut dan akhirnya So-hee terjatuh dari atap balkon.

Bullying adalah perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau merendahkan individu lain secara berulang-ulang dan secara sengaja. Perilaku ini seringkali terjadi dalam konteks hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, di mana satu pihak (pelaku bullying) memiliki kekuatan atau keunggulan yang digunakan untuk menindas atau menyakiti pihak lain (korban bullying). Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 76 C yang menyebutkan "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak". Undang-undang ini mencakup ketentuan-ketentuan yang melarang segala bentuk kekerasan terhadap anak, termasuk bullying.

Temuan data dari hasil analisis, terdapat beberapa pesan-pesan atau scene yang ada pada drama mengandung kategori bullying verbal dan bullying non verbal. Perilaku ini menjadi bagian dari kebudayaan atau suatu kebiasaan buruk yang ada pada masyarakat terkait tindakan kekerasan di sekolah. Hal ini berkaitan dengan teori Konstruksi Sosial dari Max Weber yang mengasumsikan bahwa individu memiliki kebebasan untuk menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan kehendak mereka sendiri.

Contohnya, dalam drama "The Glory" ini mengilustrasikan pola perilaku bullying yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Korban kekerasan sering menghadapi kesulitan untuk memperoleh keadilan dan sering kali tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan dirinya. Ini mengakibatkan dampak negatif seperti

gangguan psikologis dan fisik bagi korban. Bahkan, para pembuat drama, termasuk sutradara, penulis, dan kru produksi "The Glory," berupaya menyampaikan pesan melalui scene-scene drama tersebut agar penonton dapat bersama-sama memahami makna yang disampaikan dalam drama dan berani mengambil tindakan melawan kasus-kasus bullying. Hal ini bertujuan untuk menciptakan paradigma yang sama antara tim produksi dan penonton dalam menginterpretasikan perilaku bullying.

Seperti hubungan antara sebuah film dengan pengalaman individu dari luar, hal tersebut dapat membentuk realitas sosial subjektifnya. Drama "The Glory" mampu menciptakan sebuah kerangka berpikir yang terkait dengan konstruksi sosial dan realitas sosial. Teori konstruksi realitas sosial membahas bagaimana seseorang membangun pemahaman bersama terhadap makna yang dibentuk dan berkembang melalui kolaborasi dengan orang lain. Paradigma yang dimaksud berkaitan dengan perspektif masyarakat terhadap tindakan bullying setelah menonton drama Korea "The Glory".

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15) menyatakan "bahwa terdapat suatu proses dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu." Dalam hal ini, remaja yang memahami maksudnya. Internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi adalah langkah-langkah dialektika dalam proses ini. Pertama, eksternalisasi adalah upaya manusia untuk menyampaikan dirinya secara fisik dan mental ke dunia. Dalam kasus bullying, tahap eksternalisasi ini terlihat jelas ketika remaja melakukan kekerasan terhadap korban. Mereka melakukan hal-hal ini untuk menyampaikan kesenangan atau kesedihan mereka.

Kedua, objektivasi adalah hasil yang dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia, baik secara mental maupun fisik. Contohnya adalah ketika remaja menciptakan realitas kebudayaan non-materiil dalam bentuk aksi bullying. Setelah dihasilkan, produk eksternalisasi ini menjadi realitas yang objektif, yang dapat dialami oleh setiap remaja yang tertantang untuk mencoba aksi merunding teman sebaya.

Ketiga, internalisasi adalah proses di mana manusia menjadi hasil dari pengaruh masyarakat. Dalam konteks ini, realitas tentang aksi bullying sebagai bentuk pengalihan kesenangan dan kesedihan para pelaku bullying menjadi bagian dari realitas yang dikonstruksi oleh para remaja yang mengalaminya. Menurut Berger, realitas ini tidaklah terbentuk secara ilmiah atau diturunkan oleh Tuhan, melainkan dibentuk dan dikonstruksi oleh individu dan masyarakat.

Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa dalam komunikasi dan konstruksi sosial baik secara verbal maupun nonverbal terdapat pertukaran tanda maupun simbol, dari analisis semiotika Charles Sanders Peirce sebelumnya diketahui bahwa adegan dan scene dalam drama Korea The Glory mengandung tanda dan simbol yang memberikan makna kepada khalayak penonton yang menyaksikannya. Berikut adalah makna dari tanda dan simbol pada drama Korea The Glory dikaitkan dengan teori konstruksi sosial:

Pada scene 1 menit 10:16 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun dan para pelaku bullying, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol non verbal yang dihasilkan adalah gestur tubuh berupa catok panas yang ditempelkan ke tangan Dong-eun. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan luka fisik pada korban akibat penggunaan alat catok panas yang mereka tempelkan pada tangan Dong-eun. Melalui teks dialog yang ditampilkan diketahui simbol verbal juga dihasilkan oleh Yeon-jin berupa kata-kata "Apa alat catoknya sudah

panas?”. Gestur menatap yang dilakukan oleh para pelaku dimaknai sebagai bentuk tanpa bersalah dan mempedulikan perasaan korban. Dalam scene tersebut memperlihatkan bagaimana realitas sosial masyarakat di sana, bagaimana konstruksi sosial tercipta sampai merambah ke lingkungan pendidikan, seperti yang di alami oleh Dong-eun, ia melihat bagaimana orang-orang melihat dirinya, di pandang sebelah mata oleh orang-orang sekitarnya bahkan tidak ada yang memperdulikannya.

Pada scene 2 menit 16:25 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun dan Park Yeon-jin ketika berada di rumah Dong-eun, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol verbal yang dihasilkan oleh Yeon-jin berupa kata-kata ”Ku kembalikan ini (celengan uang), namun kau harus menari saat kami minum. Menarilah dengan sangat terhina”. Bahasa memiliki peran penting pada scene ini yang digunakan saat Yeon-jin dan Dong-eun berbicara, simbol lisan berupa kata-kata dari Yeon-jin dimaknai sebagai hinaan yang diberikan kepada Dong-eun dengan tujuan agar ia merendahkan harga diri Dong-eun. Dari adegan tersebut dapat di lihat adanya konstruksi sosial yang tidak seimbang dari orang-orang sekelilingnya, sehingga dengan mudahnya anak-anak yang kaya dan berkuasa menindas dan mem-bully anak-anak yang miskin dan lemah.

Pada scene 3 menit 23:53 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun dan wali kelasnya, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol non verbal yang dihasilkan adalah gestur tubuh berupa tangan Dong-eun yang terluka akibat perundungan yang dialaminya, kemudian wali kelas memukul dan menampar Dong-eun hingga terjatuh. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan luka fisik dan psikis pada korban akibat perundungan yang dialaminya. Melalui teks dialog yang ditampilkan diketahui simbol verbal juga dihasilkan oleh wali kelas berupa kata-kata “Apa lengan dan kakimu dipatahkan? Tidak ada salahnya teman memukul teman”. Gestur marah yang dilakukan oleh wali kelas dimaknai sebagai bentuk takut karena ia menerima suap dari orang tua para pelaku bullying . Simbol verbal berupa kata-kata memberikan makna bahwa Dong-eun tidak bisa melaporkan kejadian perundungan yang dialaminya kepada pihak berwajib.

Pada scene 4 menit 14:54 terjadi interaksi antara Jae-joon dan teman sekelasnya, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol non verbal yang dihasilkan adalah gestur tubuh berupa tangan mengepal yang siap untuk memukul temannya. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan luka fisik pada korban kekerasan Jae-joon. Melalui teks dialog yang ditampilkan diketahui simbol verbal juga dihasilkan oleh Yeon-jin berupa kata-kata “Kau bilang apa soal matak?””. Gestur menatap temannya yang dilakukan oleh Jae-joon dimaknai sebagai bentuk marah dan kesal karena ada orang yang menyinggung matanya.

Pada scene 5 menit 1:16 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun dan para pelaku bullying, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol non verbal yang dihasilkan adalah gestur tubuh berupa Hye-jeong menumpahkan susu kotak ke buku belajar Dong-eun. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan ketidakberdayaan pada korban akibat perundungan yang dialaminya. Melalui teks dialog yang ditampilkan diketahui simbol verbal juga dihasilkan oleh para pelaku bullying berupa kata-kata “Kau selalu egois begini? Kami semua menunggumu. Salah belajar disini. Kau akan berdiri bukan?”. Gestur merangkul yang dilakukan oleh pelaku bullying dimaknai sebagai bentuk ajakan untuk mengajak Dong-eun ke gymnasium sekolah untuk di siksa.

Pada scene 6 menit 16:26 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun dan Park Yeon-jin ketika berada diruang guru, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol verbal yang dihasilkan oleh Yeon-jin berupa kata-kata "Seharusnya kau mati saja saat itu! Bahkan ora-orang sepertimu bisa bersikap menyebalkan". Bahasa memiliki peran penting pada scene ini yang digunakan saat Yeon-jin dan Dong-eun berbicara, simbol lisan berupa kata-kata dari Yeon-jin dimaknai sebagai hinaan yang diberikan kepada Dong-eun dengan tujuan untuk merendahkan harga dirinya akibat Dong-eun menjadi wali kelas anaknya.

Pada scene 7 menit 19:42 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun dan mantan wali kelasnya yang berada di kompleks perumahan, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol verbal yang dihasilkan oleh wali kelasnya Dong-eun berupa kata-kata "Tutup mulutmu! Dasar lintah wanita! Dasar sampah". Bahasa memiliki peran penting pada scene ini yang digunakan saat wali kelas dan Dong-eun berbicara, simbol lisan berupa kata-kata dari wali kelas dimaknai sebagai hinaan yang diberikan kepada Dong-eun dengan tujuan untuk merendahkan harga diri Dong-eun.

Pada scene 8 menit 15:06 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun dan Park Yeon-jin ketika berada diruang kelas, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol verbal yang dihasilkan oleh Yeon-jin berupa kata-kata "Hentikan omong kosongmu dan minta uang saja. Akan kuberi berapa pun yang kau mau. Akan kuganti semua kerugian mental dan fisikmu". Bahasa memiliki peran penting pada scene ini yang digunakan saat Yeon-jin dan Dong-eun berbicara, simbol lisan berupa kata-kata dari Yeon-jin dimaknai sebagai hinaan yang diberikan kepada Dong-eun dengan tujuan untuk merendahkan harga diri Dong-eun.

Pada scene 9 menit 38:19 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun, lee Sa-ra dan Son Myeong-oh ketika berada di gymnasium sekolah, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol non verbal yang dihasilkan adalah gestur tubuh berupa Myeong-oh mencekik dan memukul Dong-eun dan Sa-ra merekam tindakan tersebut. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan luka pada korban akibat perundungan yang dialaminya. Melalui teks dialog yang ditampilkan diketahui simbol verbal juga dihasilkan oleh para pelaku bullying berupa kata-kata "Dia tidak pingsan dalam delapan detik. Pukul dadanya. Kau harus pukul cukup keras. Bilang kalau sakit, Dong-eun. Aku akan mendoakanmu". Gestur merekam, memukul dan mencekik yang dilakukan oleh para pelaku bullying dimaknai sebagai bentuk tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah untuk dijadikan hiburan.

Pada scene 10 menit 07:10 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun, Myeong-oh dan Jae=joon ketika berada di belakang gudang sekolah saat hujan lebat, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol verbal yang dihasilkan oleh para pelaku bullying berupa kata-kata "Turunkan! (sambil menunjuk tangan Dong-eun yang menutupi dadanya yang tembus pandang) Kubilang akan ku bunuh!". Bahasa memiliki peran penting pada scene ini yang digunakan saat Myeong-oh dan Jae-joon memaksa Dong-eun untuk berdiri di bawah hujan, yang menyebabkan bajunya basah. Tindakan kekerasan ini dapat dikategorikan sebagai perundungan atau pelecehan terhadap Dong-eun sebagai korban dari perundungan.

Pada scene 11 menit 38:19 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun dan para pelaku bullying ketika berada di gymnasium sekolah, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol non verbal yang dihasilkan adalah gestur tubuh berupa Park Yeon-jin menampar dan Myeong-oh menendang Dong-eun akibat tidak mau menggantikan Yeon-jin untuk membersihkan kamar mandi. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan luka fisik dan

psikis pada korban akibat perundungan yang dialaminya. Melalui teks dialog yang ditampilkan diketahui simbol verbal juga dihasilkan oleh para pelaku bullying berupa kata-kata “Bisakah kau bersihkan kamar mandi untukku?”. Gestur melotot dan menampar yang dilakukan oleh Yeon-jin dimaknai sebagai bentuk tindakan kekerasan sekolah.

Pada scene 12 menit 21:40 terjadi interaksi antara Moon Dong-eun dan Park Yeon-jin ketika berada di sebuah cafe, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol verbal yang dihasilkan oleh Yeon-jin berupa kata-kata ”Aku tak berbuat salah, Dong-eun. Pikirmu hidupmu seperti neraka karena aku?Hidupmu seperti neraka sejak kau lahir. Kenapa semua orang miskin percaya pada keadilan puitis dan karma? Walau berarti aku harus membunuhmu, aku akan mencari alat catok lain untukmu”. Bahasa memiliki peran penting pada scene ini yang digunakan saat Yeon-jin dan Dong-eun berbicara, simbol lisan berupa kata-kata dari Yeon-jin dimaknai sebagai peringatan agar tidak meremehkannya karena ia bisa menyakiti Dong-eun lagi.

Pada scene 13 menit 12:43 terjadi interaksi antara Jae-joon dan guru Ye-sol ketika berada di ruang guru, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol non verbal yang dihasilkan adalah gestur tubuh berupa Jae-joon memukul guru Ye-sol dengan kamera. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan luka fisik akibat kekerasan yang dialaminya. Melalui teks dialog yang ditampilkan diketahui simbol verbal juga dihasilkan oleh Jae-joon berupa kata-kata “Kau orangnya? Maka ini pasti kamernya”. Gestur melotot dan menampar yang dilakukan oleh Jae-joon dimaknai sebagai bentuk tindakan kekerasan akibat pelecehan yang dilakukan oleh guru Ye-sol yang memotret anak-anak ketika sedang bermain di sekolah.

Pada scene 14 menit 12:50 terjadi interaksi antara Gyeong-ran dan para pelaku bullying di gymnasium sekolah, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol non verbal yang dihasilkan adalah gestur tubuh berupa Lee Sa-ra memegang alat catok panas yang memaksa Gyeong-ran untuk membuka mulutnya. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan luka psikis dan fisik akibat kekerasan yang dialaminya. Melalui teks dialog yang ditampilkan diketahui simbol verbal juga dihasilkan oleh Sa-ra berupa kata-kata “Hei Gyeong-ran sampai kapan kau menangis? Besok pagi? Gyeong-ran jika kau teriak lagi, ku jejakkan ini ke mulutmu!”. Gestur melotot sambil memegang alat catok panas yang dilakukan oleh Sa-ra dimaknai sebagai bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku bullying terhadap Gyeong-ran.

Pada scene 15 menit 09:56 terjadi interaksi antara Yoon So-hee dan para pelaku bullying di jalanan dan balkon, dikaitkan dengan teori konstruksi sosial simbol non verbal yang dihasilkan adalah gestur tubuh Yeon-jin berupa kesal karena So-hee memakai baju yang sama sepertinya yang kemudian direkam oleh Sa-ra. Tindakan tersebut berpotensi menimbulkan luka psikis dan fisik akibat kekerasan yang dialaminya. Melalui teks dialog yang ditampilkan diketahui simbol verbal juga dihasilkan oleh Yeon-jin berupa kata-kata “Buka! Buka baju dan berhenti membantah! Buka saja. Belum terlambat. Kenapa orang sepertimu tak menurut saat kuminta baik-baik? Kau membuatku menjadi jalang malang yang lebih buruk darimu. (Yeon-jin membakar baju sweater So-hee, sehingga So-hee terjatuh dari atap balkon dan meninggal)”. Gestur kesal dengan membakar baju sweater So-hee yang dilakukan oleh Yeon-jin dimaknai sebagai bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap So-hee sehingga mengakibatkan So-hee terjatuh dan meninggal.

Salah satu aspek kunci dari teori konstruksi sosial adalah bahwa realitas sosial tidaklah tetap, tetapi dibentuk oleh persepsi, interpretasi, dan makna yang diberikan oleh individu dan kelompok. Ini berarti bahwa apa yang dianggap sebagai "fakta" atau "kebenaran" dalam masyarakat bisa berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, pengalaman, dan konteks sosial.

Secara garis besar konstruksi sosial melihat adanya bullying dalam drama Korea *The Glory* yaitu:

Pertama, dalam suatu adegan, Dong-eun bertanya pada Park Yeon Jin mengapa dia merundungnya meskipun dia tidak melakukan kesalahan. Park Yeon-jin menjawab dengan mengatakan bahwa tidak ada yang akan melindungi Dong-eun karena dia tidak memiliki apa-apa, dalam hal ini uang. Setelah itu, Park Yeon-jin mengejek Dong-eun sebagai orang yang lemah. Adegan tersebut menunjukkan konstruksi sosial yang tidak seimbang sehingga anak-anak yang kaya menindas dan membully anak-anak yang miskin.

Kedua, dalam drama *The Glory*, beberapa scene menampilkan adegan berupa kekerasan verbal dengan menggunakan kata-kata yang terkesan negatif untuk menghina korban, misalnya "wanita jalang". Kata tersebut mempunyai arti yang tidak menyenangkan dan merendahkan martabat seseorang. Adegan lain memperlihatkan Park Yeon Jin dan ke empat temannya menertawai, dan menghina keadaan hidup Dong-eun yang miskin, karena Dong-eun tinggal di tempat yang sempit dan amat sangat sederhana.

Ketiga, bullying fisik merupakan jenis bullying yang paling banyak ditampilkan dalam drama, sejalan dengan penelitian sebelumnya, tindakan berupa kekerasan fisik, juga di tampilkan dalam drama *The Glory* bahkan penggambaran bullying fisik ini lebih kejam, misalnya seperti adegan yang dilakukan oleh Park Yeon Jin dan ke empat temanya terhadap Dong Eun, mereka menganiaya dan menyiksa Dong-eun dengan sangat kejam, tanpa ampun seperti menyeret paksa serta menahannya di gymnasium sekolah dan menyakitinya dengan alat catok panas untuk di tempelkan ke bagian-bagian tubuh Dong-eun seperti lengan tangan, paha kaki dan lain sebagainya secara terus menerus sampai mereka puas. Dampak dari perlakuan tersebut Dong-eun mengalami luka-luka pada sekujur tubuhnya, cacat secara fisik serta mengalami trauma yang berkepanjangan, seperti ketika Dong-eun mendengar pot tembikar yang dipecahkan, pemanggang daging serta kilatan cahaya dari kamera, semua itu membuatnya seakan-akan kembali merasakan masa dimana ia di bully dulu.

Pendekatan ini menekankan pentingnya proses sosial dalam pembentukan identitas individu, norma-norma sosial, institusi, dan struktur sosial. Pada kaitannya dengan Drama Korea *The glory* dimunculkan melalui interaksi para tokoh yang termasuk konsep tentang gender, ras, dan kelas sosial, yang semuanya merupakan produk dari proses sosial dan budaya. Dengan menerapkan konsep konstruksi sosial dalam analisis film, sehingga dapat memahami bahwa film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan refleksi dan pembentuk realitas sosial yang kompleks.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang menggambarkan bullying pada drama Korea *The Glory* yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, terhitung terdapat 15 scene yang menampilkan pesan bullying. Pesan bullying dalam film disampaikan melalui simbol-simbol, baik secara lisan maupun tidak lisan. Bullying secara verbal umumnya mencakup perilaku tanpa kekerasan fisik seperti penghinaan, ancaman, dan sebagainya. Sementara itu, bullying non verbal seringkali terkait dengan kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, dan bentuk kekerasan lainnya yang dapat menyebabkan cedera fisik.

Kode pesan tindak kekerasan bullying yang disampaikan dalam drama Korea *The Glory* season 1 dan 2 melibatkan penilaian bagaimana elemen-elemen visual, dialog, dan narasi film menggambarkan dan menyampaikan tindak kekerasan bullying. Seperti identifikasi karakter dan peran, analisis dialog dan narasi (dialog yang mengandung ancaman dan narasi yang menggambarkan perasaan korban), penggunaan visual dan sinematografi (adegan kekerasan fisik atau verbal, ekspresi wajah dan bahasa tubuh), simbol dan reaksi serta konsekuensi (dampak bullying serta reaksi orang disekitar).

Bullying merupakan isu serius dan tersebar luas dalam masyarakat saat ini. Penyebab perilaku bullying dapat bervariasi, termasuk lingkungan sosial, keluarga, lingkungan terdekat, atau bahkan teman sebaya. *The Glory* menegaskan bahwa intimidasi, pelecehan, dan bentuk ejekan lainnya seringkali terjadi di lingkungan sekolah. Drama *The Glory* mungkin berperan sebagai pedoman untuk mencegah intimidasi di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Pesan yang paling dominan yang ditampilkan drama Korea *The Glory* melalui pesan bullying adalah pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan kesopanan yang mendalam. Drama *The Glory* menggambarkan bagaimana perilaku bullying, yang dimulai dari sikap acuh dan kesenangan melihat orang lain ditindas karena ketidakberanian, kelemahan, dan ketidaksetaraan yang dianggap rendah oleh pelaku bullying, menunjukkan perlunya memiliki moral dan etika dalam interaksi sosial. Bagaimana kode pesan tindak kekerasan bullying yang disampaikan dalam

#### Saran

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat memetik pelajaran dari Drama *The Glory*, terutama untuk selalu meningkatkan awareness terkait tindak bullying, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Para penonton juga diharapkan agar berani serta saling merangkul satu sama lainnya untuk melawan tindak bullying. Peneliti mengharapkan akan kemunculan drama-drama baru yang berani mengangkat isu-isu kejahatan sosial, seperti perundungan agar dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat/penonton untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kekerasan sebagai bentuk upaya dalam menghindari terjadinya tindak bullying.

Diperkirakan bahwa penelitian ini tidak akan meniru adegan bullying dalam film *The Glory*. Ini karena berdampak buruk pada korban. Namun, itu mempengaruhi pelaku, saksi, dan korban juga. Agar semua orang terhindar dari terungkap, sangat penting untuk meningkatkan empati kita terhadap orang-orang di sekitar kita. Untuk peneliti berikutnya, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang signifikan. Diharapkan agar peneliti

selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan melakukan analisis yang lebih rinci dan mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad, B. (2018). Teori Komunikasi. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Bungin, B. (2006). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fahrianoor, A. S. (2021). Konsep Batang Banyu Pada Masyarakat Tepian Sungai Dalam Menjaga Keberlangsungan Sungai di Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, Volume 6, No. 3, 3.
- Gustafa. (2016). Pengaruh Bullying dalam Komunikasi Internal Terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan Wisata. Jurnal Media Kom, VI (2), 67, 67.
- Manesini, E. & Salmivalli. (2017). Bullyingin schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine* , 125-138.
- Muhammad, N. (2023, Agustus Senin). Retrieved from Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>
- Muthoharoh, Rini. (2022). Analisis Semiotika Bullying Dalam Drama All Of Us Are Dead. (Diploma Thesis, Universitas Nasional).
- Nurudin. (2007). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Organization, W. H. (2022, November 29). Violence against children. Diambil kembali dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>
- Rakhmat, J. (2004). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2008). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santika, E. F. (2023, April 5). databoks. Diambil kembali dari Drama Korea "The Glory" Masuk Jajaran Serial TV Netflix Terpopuler pada Awal April 2023: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/05/drama-korea-the-glory-masuk-jajaran-serial-tv-netflix-terpopuler-pada-awal-april-2023>
- Sudikin, B. (2002). Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendekia Surabaya.
- Suprpto, T. (2011). Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Takari, M. (2019). memahami Ilmu Komunikasi. TanjungBalai Asahan: Tanjungbalai Asahan: Dirjen Imigrasi.
- Wibowo, I. S. (2013). Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusuf, F. d. (2012). Perilaku Bullying: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial . Jurnal Psikologi. Vol. 11, No. 2, 2.